



## BAB III



## Bab 3

# Ayo Bertaubat



Sumber : <https://m.merdeka.com/>

Setiap manusia pasti pernah melakukan salah dan dosa. Tidak ada satupun manusia di bumi ini luput dari dua hal itu. Karena itu Allah membuka pintu maaf selebar-lebarnya bagi hamba yang sadar diri dan menyesali kesalahan yang pernah dilakukan. Menyadari dan menyesali kesalahan itu disebut dengan taubat. Rasulullah bersabda, "*menyadari kesalahan adalah taubat*" (HR. Ibnu Majah).

Kesalahan dan dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia itu banyak sekali. Setiap hari manusia pernah berbuat dosa, baik itu dosa kecil maupun dosa besar, baik dosa kepada Khalik (Allah Maha Pencipta), maupun dosa kepada sesama makhluk.

Setiap anggota tubuh manusia pernah melakukan kesalahan dan dosa. Mata sering melihat yang haram, lidah sering bicara yang tidak benar, berdusta, melaknat, sumpah palsu, menuduh, membicarakan aib sesama muslim (*ghibah*), mencela, mengejek, menghina, mengadu domba, memfitnah, dan lain-lain. Telinga sering mendengarkan pembicaraan yang maksiat, tangan kadang digunakan untuk menyentuh bukan muhrim, mencuri, memukul bahkan sampai membunuh, kaki digunakan untuk berjalan menuju perbuatan dosa. Dosa dan kesalahan akan berakibat keburukan dan kehinaan bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat, bila orang itu tidak segera bertaubat kepada Allah.

Sebaik-baik orang yang berdosa adalah mereka yang segera meminta maaf dan bertaubat. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penerima taubat, dan Allah memerintahkan manusia untuk bertaubat. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mau bertaubat dan tidak mau menyadari bahwa dirinya sudah berbuat salah.

## KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

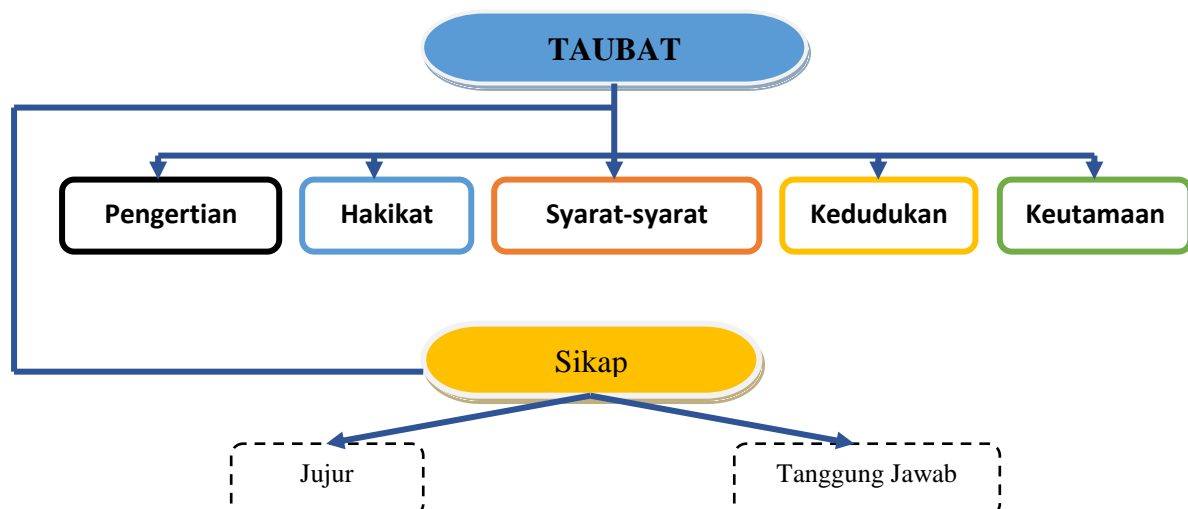
## KOMPETENSI DASAR

- 1.3 Menghayati pentingnya taubat sebagai pondasi perjalanan rohani yang harus dilakukan oleh setiap muslim.
- 2.3 Menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman tentang taubat
- 3.3 Menganalisis hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani
- 4.3 Menyajikan hasil analisis tentang hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani.

## INDIKATOR

1. Meyakini pentingnya taubat sebagai pondasi perjalanan rohani yang harus dilakukan oleh setiap muslim
2. Membiasakan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman tentang taubat
3. Menguraikan pengertian taubat
4. Menelaah hakikat taubat
5. Memerinci syarat-syarat taubat
6. Menguraikan kedudukan taubat
7. Menguraikan keutamaan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani
8. Mendiskusikan hasil analisis tentang hakikat, syarat-syarat, dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani

## PETA KONSEP





## A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar



Sumber: <http://omaq.org>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1. ....
2. ....
3. ....



Sumber: <https://pustakapelajar.co.id>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1. ....
2. ....
3. ....



## B. Ayo Mendalami Hakikat, Syarat-syarat dan Kedudukan Taubat sebagai Pondasi Perjalanan Rohani

### 1. Pengertian Taubat



#### Memperkaya Khasanah

### KISAH ORANG YANG BERTAUBAT

Ma'iz bin Malik Al Aslami pergi menemui Rasulullah Saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku, karena aku telah berzina, oleh karena itu aku ingin agar Anda berkenan membersihkan diriku.” Namun beliau menolak pengakuannya. Keesokan harinya, dia datang lagi kepada beliau sambil berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina.” Namun beliau tetap menolak pengakuannya yang kedua kalinya. Lalu Rasulullah Saw. mengutus seseorang untuk menemui kaumnya dengan mengatakan: “Apakah kalian tahu bahwa pada akalnya Ma'iz ada sesuatu yang tidak beres yang kalian ingkari?” mereka menjawab, “Kami tidak yakin jika Ma'iz terganggu pikirannya, setahu kami dia adalah orang yang baik dan masih sehat akalnya.” Untuk ketiga kalinya, Ma'iz bin Malik datang menemui Rasulullah Saw. untuk membersihkan dirinya dari dosa zina yang telah diperbuatnya.

Rasulullah Saw. pun mengirimkan seseorang menemui kaumnya untuk menanyakan kondisi akal Ma'iz, namun mereka memberitahukan kepada beliau bahwa akalnya sehat dan termasuk orang yang baik. Ketika Ma'iz bin Malik datang keempat kalinya kepada beliau, maka beliau memerintahkan untuk membuat lubang eksekusi bagi Ma'iz. Akhirnya beliau memerintahkan untuk merajamnya, dan hukuman rajam pun dilaksanakan.

Suatu ketika ada seorang wanita Ghamidiyah datang menemui Rasulullah Saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, diriku telah berzina, oleh karena itu sucikanlah diriku.” Tetapi untuk pertama kalinya Rasulullah Saw. tidak menghiraukan bahkan menolak pengakuan wanita tersebut. Keesokan harinya wanita tersebut datang menemui Rasulullah Saw. sambil berkata, “Wahai Rasulullah, kenapa anda menolak pengakuanku? Sepertinya engkau menolak pengakuanku sebagaimana engkau telah menolak pengakuan Ma’iz. Demi Allah, sekarang ini aku sedang mengandung bayi dari hasil hubungan gelap itu.” Mendengar pengakuan itu, Rasulullah Saw. bersabda: “Sekiranya kamu ingin tetap bertaubat, maka pulanglah sampai kamu melahirkan.”

Setelah melahirkan, wanita itu datang lagi kepada beliau sambil menggendong bayinya yang dibungkus dengan kain, dia berkata, “Inilah bayi yang telah aku lahirkan.” Beliau lalu bersabda: “Kembali dan susuilah bayimu sampai kamu menyapihnya.” Setelah memasuki masa sapihannya, wanita itu datang lagi dengan membawa bayinya, sementara di tangan bayi tersebut ada sekerat roti, lalu wanita itu berkata, “Wahai Nabi Allah, bayi kecil ini telah aku sapih dan dia sudah dapat menikmati makanannya sendiri.” Kemudian beliau memberikan bayi tersebut kepada seseorang di antara kaum muslimin, dan memerintahkan untuk melaksanakan hukuman rajam. Akhirnya wanita itu ditanam dalam tanah hingga sebatas dada.

Setelah itu beliau memerintahkan orang-orang supaya melemparinya dengan batu. Sementara itu, Khalid bin Walid ikut serta melempari kepala wanita tersebut dengan batu, tiba-tiba percikan darahnya mengenai wajah Khalid, seketika itu dia mencaci maki wanita tersebut. Ketika mendengar makian Khalid, Nabi Allah Saw. bersabda, “Tenangkanlah dirimu wahai Khalid, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya perempuan itu telah benar-benar bertaubat. Sekiranya taubat (seperti) itu dilakukan oleh seorang pemilik al-Maks niscaya dosanya akan diampuni.” Setelah itu beliau memerintahkan untuk menyalati jenazahnya dan menguburkannya. (HR. Muslim no. 1695)

Ambilah pelajaran dari para sahabat -*radīyallāhu ‘anhum*-, walaupun keimanan dan keilmuan mereka tinggi dan terus-menerus menuju kesempurnaan, tetap saja mereka bukanlah manusia yang *ma’sum* dari dosa-dosa. Karenanya tidaklah seorang pun di antara mereka yang berbuat dosa kecuali dia segera ‘mengadu’ kepada Rasulullah -*‘alaihisshalatu wassalam*- dan segera kembali kepada Allah dengan segera bertaubat, bahkan mereka tidak segan-segan untuk minta ditegakkan *had* (jika dosanya mempunyai hukum *had*) guna membersihkan dosa-dosa mereka. Dan ini menunjukkan kuatnya keyakinan mereka kepada Allah dan jujurnya niat mereka dalam bertaubat

Sumber: <http://kisahmuslim.com> , Ustadz Abu Muawiyah

Secara bahasa taubat berasal dari bahasa Arab تَوْبَ yang bermakna kembali. Dia bertaubat, artinya dia kembali dari dosanya (berpaling dan menarik diri dari dosa). Taubat adalah kembali kepada Allah Swt. dengan melepaskan hati dari belenggu yang membuatnya terus menerus melakukan dosa lalu melaksanakan semua hak Allah. Secara *Syar’i*, taubat adalah meninggalkan dosa karena takut pada Allah, menganggapnya buruk, menyesali perbuatan maksiatnya, bertekad kuat untuk tidak mengulanginya dan memperbaiki apa yang mungkin bisa diperbaiki kembali dari amalnya.



Sumber: <https://bangka.tribunnews.com>

## 2. Hakikat Taubat

Hakikat taubat yaitu perasaan hati yang menyesali perbuatan maksiat yang sudah terjadi, lalu mengarahkan hati kepada Allah pada sisa usianya serta menahan diri dari dosa. Melakukan amal shaleh dan meninggalkan larangan adalah

wujud nyata dari taubat. Mengucapkan istighfar merupakan wujud perbuatan awal bertaubat.

Taubat mencakup penyerahan diri seorang hamba kepada Rabbnya, *inabah* (kembali) kepada Allah dan konsisten menjalankan ketaatan kepada Allah. Sekadar meninggalkan perbuatan dosa, namun tidak melaksanakan amalan yang dicintai Allah ‘*Azza wa Jalla*, itu belum dianggap bertaubat.

Seseorang dianggap bertaubat jika ia kembali kepada Allah Swt. dan melepaskan diri dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa. Tanamkan makna taubat dalam hati sebelum diucapkan secara lisan. Senantiasa mengingat apa yang disebutkan Allah ‘*Azza wa Jalla* berupa keterangan terperinci tentang surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang taat dan mengingat siksa neraka yang diancamkan bagi pendosa. Berusaha terus melakukan itu agar rasa takut dan optimisme kepada Allah semakin menguat dalam hati. Dengan demikian, ia senantiasa berdoa kepada Allah dengan penuh harap dan cemas agar Allah ‘*Azza wa Jalla* berkenan menerima taubatnya, menghapuskan dosa dan kesalahannya.

### KISAH TAUBAT MALIK BIN DINAR



Sumber: <https://republika.co.id>

Kehidupanku bermula sebagai seorang yang terbuang, suka bermabuk-mabukan dan penuh maksiat. Aku suka *mengalimi* manusia, makan hak-hak mereka, makan riba, membahayakan orang lain, dan segala kejahatan lainnya aku lakukan. Aku melakukan semua bentuk pembangkangan terhadap Tuhan. Aku benar-benar keji. Semua orang menjauhiku.

Suatu hari, aku berhasrat ingin menikah dan mempunyai keturunan. Aku pun menikah dan dikaruniai seorang anak perempuan. Aku beri nama Fathimah. Aku begitu mencintainya. Fathimah semakin besar. Imanku semakin bertambah dan maksiatku semakin berkurang. Boleh jadi lantaran Fathimah pernah melihatku memegang gelas berisi minuman keras. Dia mendekatiku dan aku segera membuang gelas itu. Saat itu dia belum genap dua tahun. Seakan-akan Allah menyuruh Fathimah melakukannya. Semakin dia tumbuh dewasa, semakin bertambah kuat imanku dan aku merasa dekat dengan Allah. Aku semakin menjauhi maksiat hingga Fathimah berusia tiga tahun. Namun, suatu hari, ajal menjemput putriku tercinta. Aku jadi linglung dan kembali ke masa yang lebih buruk dari yang aku alami. Saat itu, aku belum memiliki kesabaran yang dapat menguatkan ku menghadapi bencana. Setan menggodaku dan mempermainkanku. Suatu hari setan mendatang-



ku seraya berkata, “*Hari ini niscaya engkau akan mabuk seperti dulu lagi.*” Maka aku pun langsung bertekad mabuk dan menenggak minuman keras lagi sebanyak-banyaknya. Aku mulai minum sepanjang malam hingga aku tertidur.

Aku bermimpi memasuki Hari Kiamat. Langit menjadi gelap. Lautan menjadi neraka. Bumi berguncang dahsyat. Manusia berkumpul di hari itu berkelompok-kelompok. Aku di tengah manusia lainnya mendengar seruan, “*Wahai fulan bin fulan, segeralah menghadap kepada Allah yang Mahakuasa.*” Orang itu bersembunyi di sekitarku. Seolah tiada seorang pun di padang Mahsyar. Kemudian aku melihat seekor ular raksasa menuju ke arahku dan membuka mulutnya.

Aku berlari ketakutan. Lalu aku bertemu seorang pria tua yang lemah dan aku berkata kepadanya, “*Selamatkan aku dari ular itu.*”

Kakek tua itu menjawab, “*Betapa lemahnya diriku. Aku tidak sanggup menolongmu. Berlarilah ke arah sini! Semoga engkau selamat.*”

Aku semakin cepat berlari ke arah yang ditunjuknya. Ular itu berada tepat di belakangku dan neraka di hadapanku. Aku bergumam, “*Lari dari ular atautkah terperosok ke dalam neraka?*”

Aku berlari sangat cepat dan kembali ke arah sebelumnya. Aku bertemu lagi dengan sang kakek yang lemah tadi. Aku berkata kepadanya, “*Demi Allah, selamatkanlah aku!*”

Dia pun menangis iba atas keadaanku seraya berkata, “*Aku hanyalah seorang yang lemah. Lihatlah aku tidak mampu melakukan apapun. Berlarilah ke arah gunung itu! Semoga engkau selamat.*”

Maka aku berlari ke arah gunung. Ular mengerikan itu hampir menerkamku. Aku melihat di atas gunung ada beberapa anak kecil. Mereka berteriak, “*Wahai Fathimah, tolonglah ayahmu. tolonglah ayahmu..*” Aku sadar bahwa itu adalah putriku. Aku senang bahwa aku mempunyai seorang putri yang meninggal dunia saat berusia tiga tahun. Dialah yang akan menyelamatkanku dari situasi itu. Kemudian Fathimah meraihku dengan tangan kanannya dan menghalau ular dengan tangan kirinya. Aku ketakutan setengah mati.

Kemudian aku duduk di kamarku seperti di dunia. Fathimah berkata kepadaku, “*Wahai ayahku, belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman untuk menundukkan hati mereka mengingat Allah?*” (QS. Al-Hadid [57]: 16).

“*Wahai anakku, jelaskanlah kepadaku tentang hakikat ular itu!*” Fathimah berkata, “*Itulah amal-amal burukmu. Engkau yang membesarkan dan memanjakannya sehingga hampir saja ia memakanmu. Tidakkah engkau tahu wahai ayahku, bahwa amal-amal di dunia akan bertubuh pada hari kiamat?*”

“*Bagaimana dengan orang tua yang lemah tadi?*” Tanyaku. “*Itulah amal saleh. Engkau melemahkannya sehingga ia menangis melihat keadaanmu. Ia tidak berdaya atas keadaanmu. Andaikan engkau bukan ayah yang membesarkanku dan aku tidak meninggal di waktu kecil, tidak ada lagi yang dapat berguna bagimu.*”

Aku pun terbangun dari tidurku. Aku berkata, “*Telah tiba saatnya Ya Rabb, telah tiba saatnya Ya Rabb. Benar, belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman untuk menundukkan hati mereka mengingat Allah?*” (QS. Al-Hadid [57]: 16).

Kemudian aku mandi dan keluar untuk shalat subuh. Aku ingin bertaubat dan kembali kepada Allah. Aku masuk masjid dan mendengar sang Imam membaca ayat yang sama,

“*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman untuk menundukkan hati mereka mengingat Allah?*” (QS. al-Hadid [57]: 16)

Itulah Malik bin Dinar, sang pemimpin tabi’in. Dialah yang terkenal dengan tangisnya sepanjang malam sambil bermunajat:

إلهي أنت وحدك الذي يعلم ساكن الجنة من ساكن النار، فأَيُّ الرجلين أنا

اللهم اجعلني من ساكن الجنة ولا تجعلني من ساكن النار

“*Tuhanku, hanyalah Engkau yang mengetahui antara penghuni surga dan neraka. Maka yang manakah aku? Ya Allah, jadikanlah aku penghuni surga dan jangan jadikan aku penghuni neraka.*”

Malik bin Dinar pun bertaubat. Dia juga tersohor lantaran setiap kali di pintu masjid dia berseru,

أيها العبد الهارب عد إلى مولاك..أيها العبد الغافل عد إلى مولاك..أيها العبد العاصي عد إلى مولاك..

مولاك يناديك بالليل والنهار يقول لك

من تقرب مني شبراً تقربت إليه ذراعاً، ومن تقرب إلي ذراعاً تقربت إليه باعاً، من أتاني يمشي أتيته هرولة

“*Wahai hamba ahli maksiat, kembalilah kepada Tuhan-mu! Wahai hamba yang lalai, kembalilah kepada Tuhan-mu! Wahai hamba yang menjauh, kembalilah kepada Tuhan-mu!*”

Tuhan-mu menyerumu siang dan malam, “*Siapa yang mendekat kepada-Ku satu jengkal, niscaya Aku mendekat kepadanya satu hasta. Siapa yang mendekat kepada-Ku satu hasta, niscaya Aku mendekat kepadanya dua hasta. Siapa yang mendatangi-Ku dengan berjalan, niscaya Aku mendatangnya dengan berjalan cepat.*”

### 3. Syarat-syarat Taubat

Taubat wajib dilakukan dengan segera, tidak boleh ditunda. Imam Ibnul Qayyim ra. berkata: *”Sesungguhnya segera bertaubat kepada Allah Swt. dari perbuatan dosa hukumnya adalah wajib dilakukan dengan segera dan tidak boleh ditunda.”*

Imam Nawawi rahimahullah berkata, *”Para ulama telah sepakat, bahwa bertaubat dari seluruh perbuatan maksiat adalah wajib, wajib dilakukan dengan segera dan tidak boleh ditunda, apakah itu dosa kecil atau dosa besar.”* Namun dalam bertaubat, seseorang harus memenuhi beberapa syarat. Adapun syarat-syarat taubat secara terperinci sebagai berikut.

- Islam, karena orang yang kafir tidak diampuni dosanya sebelum masuk Islam
  - Menyesali dosanya
  - Menyadari kesalahan (mengakui dosanya)
  - Ikhlas melakukannya, bukan untuk tujuan *riya'* atau kepentingan dunia
  - Memohon ampun kepada Allah dengan memperbanyak membaca istighfar
  - Berjanji tidak akan mengulangi.
- Rasulullah Saw. bersabda:



Sumber: <https://republika.co.id>

اَلْمُسْتَغْفِرُ بِاَلِّسَانِ الْمَصْرُوعِ عَلَى الدُّنُوبِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ

*“Orang yang mohon ampun dengan lisan (sedangkan ia) terus-menerus melakukan perbuatan dosa, hal itu bagaikan yang memperolok-olok Tuhannya.”*

- Menutupi kesalahan dengan perbuatan yang terpuji (amal shalih)

اِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتِّعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

*“Bertakwalah kepada Allah dimana saja engkau berada, dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik, karena perbuatan baik akan menghapus perbuatan jelek.”* (HR. Tirmidzi)

- Masa taubat sebelum nafas sampai di tenggorokan dan sebelum matahari terbit dari sebelah barat
- Memperbanyak istighfar sebagaimana Rasulullah tiap hari bertaubat dengan membaca istighfar seratus kali dan rajin sholat taubat
- Jika perbuatan dosanya itu ada hubungannya dengan orang lain, maka di samping syarat tersebut di atas, ditambah satu syarat lagi, yaitu harus ada pernyataan bebas dari hak kawan yang dirugikan. Jika berupa harta maka dikembalikan hartanya, jika berupa tuduhan, ghibah, fitnah, mencaci dan lain-lain maka harus mohon maaf.

Adapun syaikh Abdul Qadir al-Jilani mengatakan, syarat taubat intinya ada tiga, yaitu menyesali, meninggalkan kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi

### 4. Kedudukan Taubat

Menurut Ibnul Qayyim, kedudukan taubat adalah kedudukan yang pertama, pertengahan, dan terakhir. Hamba yang meniti jalan menuju Rabbnya tidak akan menjauhinya (jalan tersebut) dan selalu menetapinya sampai mati. Jadi, taubat adalah



langkah awal dan langkah akhir seorang hamba. Kebutuhan dirinya terhadap taubat di akhir perjalanan sangatlah diperlukan, sebagaimana halnya kebutuhannya di awal perjalanan juga sangat besar.

Bagi orang mukmin, taubat itu hukumnya wajib. Dalil al-Qur'an dan as-Sunah saling mendukung atas wajibnya melakukan taubat dan kedudukannya dalam mewujudkan kesalehan dan kejayaan hamba di dunia dan di akhirat. Allah berfirman:



Sumber: <https://news.okezone.com>

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. an-Nur [24]: 31)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya).” (QS. at-Tahrim [66] :8)

Taubat yang sesungguhnya itu adalah taubat *nasuha*, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir, “Taubat yang tulus lagi mantab itu adalah taubat *nasuha* (taubat yang sungguh-sungguh), yang menghapuskan keburukan-keburukan sebelumnya dan mencegah keburukan yang mendatang.” Taubat *nasuha* adalah meninggalkan dosa sekarang dan menyesali dosa yang telah dilakukan serta tidak mengulangi lagi di masa mendatang.

Allah membagi hambanya menjadi hamba yang bertaubat dan hamba yang *menzalimi*. Maka barang siapa tidak bertaubat, berarti ia layak menjadi orang yang *zalim* karena kebodohnya terhadap Rabb dan hak-Nya, serta karena kekurangan diri dan cacat amalannya. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّبِ فَالْئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. al-Hujarat [49]: 11)

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. an-Nisa' [4]: 110)

## 5. Keutamaan Taubat

Orang yang benar-benar bahagia adalah yang menjadikan taubat sebagai sahabat dekat dalam perjalanannya menuju Allah dan negeri akhirat. Sedangkan orang yang binasa adalah yang menelantarkan dan mencampakkan taubat di belakang punggungnya. Beberapa keutamaan taubat adalah sebagai berikut.

b. Taubat adalah sebab untuk meraih kecintaan Allah.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوْبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*”(QS. al-Baqarah [1]: 222)

- c. Taubat merupakan sebab keberuntungan

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*”(QS. An-Nur [24] :31)

- d. Taubat menjadi sebab-sebab diterimanya amal-amal hamba dan turunnya ampunan atas kesalahan-kesalahannya

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

“*Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.*”(QS. al-Furqan [25] :71)

- e. Taubat merupakan sebab masuk surga dan keselamatan dari api neraka
- f. Taubat adalah sebab mendapatkan ampunan dan rahmat
- g. Taubat merupakan sebab berbagai kejelekan diganti dengan berbagai kebaikan
- h. Taubat menjadi sebab untuk meraih segala macam kebaikan
- i. Taubat adalah untuk menggapai keimanan dan pahala yang besar
- j. Taubat merupakan sebab turunnya berkah dari atas langit serta bertambahnya kekuatan
- k. Menjadi sebab malaikat mendoakan orang-orang yang bertaubat
- l. Allah akan menghapuskan dosa-dosanya, seolah-olah tidak berdosa. Rasulullah bersabda:



Sumber: <https://intisari.grid.id>

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

“*Orang yang bertaubat dari dosa seolah-olah ia tidak berdosa.*” (HR. Ibnu Majjah)

- m. Menjadi sebab hati menjadi bersinar dan bercahaya.

Taubat adalah obat mujarab untuk semua jenis penyakit jiwa dan hati. Sebab taubat menjadi pondasi perjalanan rohani, membawa kembali hamba yang berbuat maksiat menuju manisnya ketaatan dan melepaskannya dari konsumsi racun mematikan yang bisa menghancurkan hati.

Bila seorang muslim segera bertaubat, benar-benar mewujudkan penyesalan atas kelengahannya dan merendahkan diri kepada penciptanya, seraya memohon agar Allah mengampuni dosa-dosanya, niscaya hal itu akan mengembalikan kepercayaan dirinya setelah ia menjauhi, membenci, dan meremehkan keberadaan jiwanya akibat dosa-dosa yang telah ia perbuat. Tidak disangsikan bahwa kebebasan dari perasaan dosa ini merupakan motivator kuat untuk membentuk kepribadian muslim yang teguh lagi tenang, yang tidak merasakan ketegangan, serta tidak mengalami kerisauan dan kegelisahan.

- n. Taubat akan memotivasi seseorang untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*, beramal saleh, hidup jujur, disiplin dan bertanggung jawab.



### C. Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani, serta menggali materi dari sumber yang lainnya, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa/ kelompok, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani
2. Pentingnya bertaubat sejak dini
3. Jujur dan tanggung jawab sebagai buah dari taubat



### D. Ayo Mendalami Karakter

Dengan memahami dan menghayati uraian hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani akan melahirkan karakter positif terhadap sesama diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bersyukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Penyayang yang menerima taubat para hambanya
2. Memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana Allah Maha Penerima taubat
3. Jujur dalam bertindak sebagai implementasi dari memahami syarat-syarat bertaubat
4. Bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan karena yakin semua perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban
5. Beramal saleh sebagai implementasi dari memahami syarat-syarat bertaubat
6. Introspeksi diri segera mohon maaf setelah mengetahui bahwa taubat merupakan kewajiban bagi setiap muslim
7. Istikamah dalam beribadah sebagai implementasi dari memahami keutamaan taubat



### E. Ayo Berlatih

#### A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Perhatikan pernyataan berikut ini.

Orang berbuat dosa kemudian bertaubat, lalu berbuat dosa lagi kemudian bertaubat lagi, lalu berbuat dosa lagi kemudian bertaubat lagi, kemudian berbuat dosa lagi lalu bertaubat dan akhirnya meninggal dunia.

Berikan penjelasan, apakah orang seperti tersebut di atas masih bisa diampuni oleh Allah!

2. Apakah Allah mengampuni dosa orang yang melakukan kejahatan, karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu!
3. Bagaimana caranya bertaubat yang ada hubungannya dengan sesama manusia? Ketika kita pernah melakukan dosa kepadanya berupa menodai harga dirinya!